

MENINGKATKAN KEDISIPLINAN SISWA DALAM PROSES BELAJAR MENGAJAR MELALUI LAYANAN KONSELING KELOMPOK PADA SISWA KELAS VII-3 SMP NEGERI 1 GEBANG TAHUN 2017-2018

Ernita Br Tarigan

SMP Negeri 1 Gebang

Email: ernita3n@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian tindakan kelas ini adalah untuk meningkatkan kedisiplinan siswa dalam proses belajar mengajar melalui layanan konseling kelompok pada siswa kelas VII SMP Negeri 1 Gebang Semester Dua Tahun Pelajaran 2017-2018. Metode penelitian ini merupakan deskriptif kualitatif yang terdiri dari 2 siklus. Subjek penelitian adalah siswa kelas VII-3 yang berjumlah 26 siswa. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah hasil pengamatan di lapangan dalam lembar observasi. Hasil penelitian menunjukkan tingkat kedisiplinan siswa pada siklus awal masih sangat rendah dengan kategori cukup dengan persentase kelas sebesar 35,3%. Kemudian pada Siklus I, persentase perolehan siswa sebesar 56,5% dan mendapatkan kategori baik dan Siklus II meningkat menjadi 87,5% dengan kategori Sangat Baik. Hasil ini disimpulkan bahwa kedisiplinan siswa dalam proses belajar mengajar di kelas melalui penerapan layanan bimbingan kelompok pada siswa kelas VII-3 mengalami peningkatan.

Kata Kunci: kedisiplinan siswa, layanan bimbingan kelompok

Abstract

*The purpose of this classroomaction research was to improve the students' discipline in the teaching and learning process through guidance and counselling to the 2017/2018 second semester of grade VII Public Junior High School 1 Gebang. The method was descriptive qualitative with two cycles. The data were collected by using the observation sheet. The subjects were the class VII-3 as many as 26 students. The result showed that the students' discipline in pre-Cycle was very low at **fair** category (35.3%). In Cycle I, the percentile was 56.5% at **Good** category, and in Cycle II increased to 87.5% at **very good** category. The result was concluded that the students' discipline in the teaching and learning process through group guidance and counselling to the grade VII-3 improved.*

Keywords: *students' discipline, group guidance and counselling*

A. PENDAHULUAN

Kedisiplinan merupakan suatu kata yang tidak asing lagi kita dengar, terhubung kata “kedisiplinan” sudah sangat sering kita dengar dan bahkan kita lakukan dalam kegiatan kita sehari-hari, seperti bekerja, bersekolah, dan beribadah. Disiplin merupakan suatu kesadaran diri yang muncul dari batin terdalam untuk mengikuti dan mentaati peraturan-peraturan nilai-nilai dan hukum yang berlaku dalam satu lingkungan tertentu. Kesadaran itu antara lain; kalau dirinya berdisiplin baik maka akan memberi dampak yang baik bagi keberhasilan dirinya pada masa depannya. Disiplin juga menjadi sarana pendidikan. Dalam mendidik, disiplin berperan mempengaruhi, mendorong, mengendalikan, mengubah, membina dan membentuk perilaku-perilaku tertentu sesuai dengan nilai-nilai yang ditanamkan, diajarkan dan diteladankan. Karena

itu, perubahan perilaku seseorang termasuk prestasinya merupakan hasil dari suatu proses pendidikan dan pembelajaran yang terencana, informal atau otodidak. Orang yang disiplin selalu membuka diri untuk mempelajari banyak hal. Sebaliknya, orang yang terbuka untuk belajar selalu membuka diri untuk belajar berdisiplin dan mendisiplinkan dirinya.

Salah satu pendukung keberhasilan visi dan misi sekolah adalah kedisiplinan seluruh warga sekolah termasuk para siswa. Disiplin dalam belajar merupakan salah satu kewajiban yang harus dilaksanakan oleh setiap siswa agar dapat tercapai tujuan belajar di sekolah. Adapun pentingnya disiplin dalam proses pendidikan dan pembelajaran di sekolah adalah sebagai berikut: 1). Disiplin akan menyadarkan setiap siswa tentang kedudukannya, baik di kelas maupun di luar kelas, dengan kata lain disiplin akan menimbulkan rasa hormat terhadap otoritas atau kewenangan. 2). Disiplin dapat dijadikan sebagai upaya untuk menanamkan kerja sama, baik antar sesama siswa di sekolah, siswa dengan guru, maupun siswa dengan lingkungannya. 3). Disiplin dapat dijadikan sebagai upaya untuk menanamkan dalam diri setiap siswa mengenai kebutuhan berorganisasi. 4). Dengan adanya sikap disiplin dalam proses pembelajaran, setiap siswa akan tahu dan memahami tentang hak dan kewajibannya, serta akan menghormati dan menghargai hak dan kewajiban orang lain. 5). Melalui disiplin siswa dipersiapkan untuk mampu menghadapi hal-hal yang kurang atau tidak menyenangkan dalam kehidupan pada umumnya dan dalam proses pembelajaran pada khususnya.

Disiplin belajar sangat penting, karena sikap disiplin bertujuan agar dapat menjaga dari perilaku yang menyimpang dan hal-hal yang dapat mengganggu dalam proses pembelajaran. Disiplin membuat siswa terlatih dan mempunyai kebiasaan melakukan tindakan yang baik serta dapat mengontrol setiap tindakannya sehingga siswa akan taat, patuh dan tertib terhadap kegiatan belajar-mengajar. Di dalam pembelajaran, disiplin sangat dibutuhkan karena tanpa adanya kesadaran melaksanakan aturan yang ditetapkan sebelumnya, pembelajaran berjalan lancar maka semua siswa harus disiplin baik disiplin mentaati peraturan sekolah, mengerjakan PR, disiplin dalam mengerjakan tugas, disiplin dalam belajar di rumah sampai pada disiplin dalam masuk kegiatan belajar mengajar di kelas (tidak cabut, tidak tidak absen). Perilaku disiplin tidak tumbuh dengan sendirinya, melainkan perlu kesadaran diri, latihan, kebiasaan, dan juga adanya hukuman. Bagi siswa disiplin belajar juga tidak akan tercipta apabila siswa tidak mempunyai kesadaran diri.

SMP Negeri 1 Gebang merupakan salah satu sekolah yang mengharapkan siswa-siswanya agar dapat menerapkan sikap disiplin dalam belajar karena disiplin merupakan kunci sukses belajar, akan tetapi pada kenyataannya masih ada saja siswa yang sikap disiplin belajarnya masih rendah. Masih ada siswa yang tidak masuk ke sekolah tanpa keterangan, masih banyak siswa yang tidak mengerjakan PR dan tugas, masih banyak siswa yang datang terlambat, serta masih banyak siswa yang bermain-main saat pembelajaran berlangsung.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti di kelas VII-3 SMP Negeri 1 Gebang Tahun Pelajaran 2017-2018, dapat disimpulkan bahwa selama kegiatan pembelajaran siswa kurang berdisiplin dalam kegiatan belajar-mengajar, hal itu dapat dibuktikan bahwasanya pada saat jam belajar, siswa banyak yang ke luar kelas, siswa pergi ke kantin walaupun masih dalam jam pelajaran berlangsung, siswa juga banyak yang tidur serta bernyanyi sesuka hati mereka. Hal ini menunjukkan bahwa kedisiplinan siswa kelas VII-3 dalam belajar tidak ada, aturannya walaupun guru tidak ada ataupun belum hadir siswa harusnya bisa belajar mandiri, belajar sendiri bersama dengan teman-temannya yang lain.

Melihat kondisi tersebut, perlu diberikan bimbingan ataupun layanan Konseling Kelompok pada siswa yang kurang disiplin dalam mengikuti proses kegiatan belajar mengajar di

kelas. Dengan demikian peneliti akan melakukan tindakan berupa Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang diberikan judul “Meningkatkan Kedisiplinan Siswa dalam Proses Belajar Mengajar Melalui Layanan Konseling Kelompok pada Siswa Kelas VII-3 SMP Negeri 1 Gebang Semester Dua Tahun Pelajaran 2017-2018”.

B. KAJIAN TEORI

1. Disiplin

a. Pengertian Disiplin

Menurut Hurlock(1978 : 82), disiplin berasal dari kata yang sama dengan “*disciple*”, yakni seorang yang belajar dari atau secara suka rela mengikuti seorang pemimpin. Orang tua dan guru merupakan pemimpin dan anak merupakan murid yang belajar dari mereka cara hidup yang menuju ke hidup yang berguna dan bahagia. Selain itu, disiplin adalah suatu cara untuk membantu anak agar dapat mengembangkan pengendalian diri. Dengan menggunakan disiplin anak dapat memperoleh suatu batasan untuk memperbaiki tingkah lakunya yang salah. Disiplin juga mendorong, membimbing, dan membantu anak agar memperoleh perasaan puas karena kesetiaan dan kepatuhannya dan mengajarkan kepada anak berpikir secara teratur (Anonymous, 2003)

Dari beberapa pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa disiplin adalah sebuah aturan yang dibuat untuk melatih dan menghukum agar anak secara suka rela melakukan apa yang menjadi aturan pemimpinnya, yang dimaksud dengan pemimpin bisa disebut guru maupun orangtua. Diketahui bahwa disiplin akan tumbuh dan dapat dibina melalui latihan, pendidikan atau penanaman kebiasaan dengan keteladanan-keteladanan tertentu yang harus dimulai sejak kecil dalam lingkungan keluarga.

Menurut Hurlock (1978: 93-94), ada beberapa macam-macam disiplin yakni:

a). Disiplin Otoriter

Peraturan dan pengaturan yang keras untuk memaksakan perilaku yang diinginkan menandai semua jenis disiplin yang otoriter. Tekniknya mencakup hukuman yang berat bila terjadi kegagalan memenuhi standar dan sedikit, atau sama sekali tidak adanya persetujuan, pujian atau tanda-tanda penghargaan lainnya bila anak memenuhi standar yang diharapkan.

b). Disiplin Permisif

Disiplin permisif sebetulnya berarti sedikit disiplin atau tidak berdisiplin. Biasanya disiplin permisif tidak membimbing anak ke pola perilaku yang disetujui secara sosial dan tidak menggunakan hukuman.

c). Disiplin Demokratis

Metode demokratis menggunakan penjelasan, diskusi dan penalaran untuk membantu anak mengerti mengapa perilaku tertentu diharapkan. Metode ini lebih menekankan aspek edukatif dari disiplin daripada aspek hukumannya.

Macam-macam disiplin ini bisa diterapkan di dalam keluarga maupun lingkungan pendidikan formal seperti sekolah. Pada dasarnya semua jenis kedisiplinan pasti ada kelebihan dan kelemahannya masing - masing, setiap macam kedisiplinan pasti akan menciptakan kepribadian yang berbeda sesuai macam kedisiplinan yang diterapkan dalam keluarga ataupun sekolah dimana anak itu hidup.

Faktor-faktor belajar dapat mempengaruhi kemampuan disiplin anak. Menurut Rohman dalam Syah (1999:137) ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi disiplin, yakni factor ekstrinsik dan intrinsik.

Faktor Ekstrinsik, yang terdiri dari:

1. Faktor non-sosial, seperti keadaan udara, suhu udara, waktu, tempat dan alat yang dipakai untuk belajar.
2. Faktor sosial, terdiri atas lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat dan lingkungan kelompok.

Faktor intrinsik, yang terdiri dari:

1. Faktor psikologi, seperti minat, bakat, motivasi, konsentrasi, dan kemampuan kognitif.
2. Faktor fisiologis, seperti pendengaran, penglihatan, kesegaran jasmani, kelelahan, kekurangan gizi, kurang tidur, dan sakit yang diderita.

Sedangkan Dodson (1978) dalam Wantah, (2005: 180-182) menyebutkan ada 5 faktor penting yang mempengaruhi upaya pembentukan disiplin terhadap anak, sebagai berikut:

a). Latar belakang dan kultur kehidupan keluarga

Keluarga merupakan institusi pertama yang besar pengaruhnya dalam mengajarkan dan menanamkan disiplin pada anak. Keluarga yang hidup dalam lingkungan yang teratur, disiplin, menghargai oranglain, dan berperilaku sesuai dengan norma-norma, akan mewujudkan kebiasaan yang baik pada masing -masing anggota keluarga. Kebiasaan yang baik tersebut akan terbawa dalam kultur keluarga, sehingga orang tua mampu membimbing dan menanamkan disiplin pada anaknya.

b). Sikap dan karakter orangtua

Setiap orangtua memiliki sikap dan karakter yang berbedabeda. Orangtua yang memiliki watak yang keras (otoriter), selalu menganggap dirinya benar, dan tidak peduli pada omongan orang lain, akan mendisiplinkan anaknya dengan cara otoriter. Sedangkan orangtua yang berwatak lemah lembut, peduli dengan oranglain, dan tidak ingin menyakiti orang lain, akan mendisiplinkan anaknya dengan cara permisif dan menghindari hukuman fisik.

c). Latar belakang pendidikan dan status ekonomi keluarga

Orangtua yang berpendidikan menengah ke atas dan berstatus ekonomi yang baik (mampu memenuhi kebutuhan - kebutuhan pokok keluarga), dapat mendisiplinkan anak-anaknya secara terarah, sistematis, dan terencana. Namun lain halnya dengan orangtua yang berpendidikan dan berpenghasilan rendah, mereka mendisiplinkan anak-anaknya dengan kurang terarah.

d). Keutuhan dan keharmonisan keluarga.

Keluarga yang utuh secara struktural, yaitu ibu atau ayahnya tidak bersama dalam satu keluarga, akan memberi pengaruh negatif terhadap penanaman disiplin pada anak. Menurut Pribadi (1982) yang dikutip oleh Wantah (2005: 181), ketidak-utuhan dan ketidak harmonisan dalam keluarga akan mempengaruhi fungsi-fungsi orangtua dalam mendidik, membentuk, dan mengembangkan disiplin pada anak.

Ketidak-utuhan dan ketidakharmonisan orangtua seperti perceraian, menyebabkan anak menjadi frustrasi karena kurangnya kasih sayang, dan apalagi jika anak dilabelkan oleh teman - temannya sebagai anak brokenhome, anak akan menjadi pribadi yang tertutup dan malu dengan label tersebut.

e). Cara maupun tipe dalam mendisiplinkan anak.

Setiap orangtua memiliki cara maupun tipe berbeda - beda dalam mendisiplinka anak. Ada beberapa cara maupun tipe mendisiplinkan anak yaitu secara otoriter, permisif, dan demokratis. Orantua yang mendisiplinkan anak secara otoriter, akan mengutamakan peraturan yang ada, sehingga anak akan menjadi penakut dan kurang bahagia kerana diharuskan untuk mentaati semua peraturan yang berlaku. Disiplin yang diterapkan orangtua permisif, mengakibatkan anak menjadi bebas, yakni anak bebas melakukan apa saja yang disukai. Sedangkan disiplin demokratis yang diterapkan orangtua kepada anak, membuat anak menjadi mampu mengontrol dirinya dalam berperilaku.

b. Cara Meningkatkan Disiplin

Disiplin sangat membantu anak dalam mencapai tahap perkembangan yakni menyesuaikan diri dengan peraturan dan norma yang berlaku baik di lingkungan keluarga, sekolah, maupun lingkungan masyarakat. Setiap orangtua maupun guru memiliki cara berbeda dalam mendisiplnkan anak. Menurut beberapa ahli yang dikutip oleh Wantah (2005: 214), ada beberapa yang dapat dilakukan oleh orang tua maupun guru untuk meningkatkan disiplin pada anak, sebagai berikut.

- i. Memperkuat perilaku yang baik dengan memberikan pujian dan perhatian positif berupa senyuman maupun pelukan.
- ii. Memberikan pilihan secara bebas kepada anak.
- iii. Menunjukan sikap dan perilaku yang baik dan menyenangkan, agar anak patuh.
- iv. Membuat sistem reward (penghargaan) untuk mendorong anak agar berperilaku disiplin.
- v. Konsisten terhadap metode disiplin yang digunakan dalam menghukum anak, agar anak memahami konsekuensi dari perilaku yang dilakukannya.
- vi. Memberikan pemahaman tentang konsekuensi dari perilaku yang dilakukan oleh anak.
- vii. Menciptakan lingkungan dan suasana yang aman dan nyaman serta memberikan batasan-batasan sesuai dengan usia dan taraf perkembangan anak.

Goodman dan Gurian (2003) mengemukakan bahwa tujuan khusus disiplin pada anak adalah pembentukan dasar-dasar tingkah laku sosial sesuai dengan yang diharapkan masyarakat, dan membantu mengembangkan pengendalian diri. Tujuan disiplin adalah untuk membantu anak membangun pengendalian diri mereka, dan bukan membuat anak mengikuti dan mematuhi peraturan yang sudah dibuat orang dewasa. Fleksibilitas orangtua merupakan kunci disiplin.

c. Indikator Disiplin

Moenir (2010:96) menyebutkan indicator - indikator yang dapat digunakan untuk mengukur tingkat disiplin belajar siswa berdasarkan ketentuan disiplin waktu dan disiplin perbuatan, yaitu:

i. Disiplin Waktu, meliputi :

- Tepat waktu dalam belajar, mencakup datang dan pulang sekolah tepat waktu, mulai dari selesai belajar di rumah dan di sekolah tepat waktu
- Tidak meninggalkan kelas/membolos saat pelajaran
- Menyelesaikan tugas sesuai waktu yang ditetapkan.

ii. Disiplin Perbuatan, meliputi:

- Patuh dan tidak menentang peraturan yang berlaku

- Tidak malas belajar
- Tidak menyuruh orang lain bekerja demi dirinya
- Tidak suka berbohong
- Tingkah laku menyenangkan, mencakup tidak mencontek, tidak membuat keributan, dan tidak mengganggu orang lain yang sedang belajar.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas peneliti menyimpulkan indikator disiplin belajar berdasarkan ketentuan disiplin waktu dan disiplin perbuatan sebagai berikut, yaitu:

- i. Disiplin di lingkungan sekolah (luar kelas)
- ii. Disiplin di dalam kegiatan belajar di kelas
- iii. Disiplin di rumah

2. Layanan Konseling Kelompok

a. Pengertian Konseling

Dalam Amti dan Prayitno (2004:99), istilah konseling berasal dari kata *counsel* yang diambil dari bahasa latin yaitu *counselium* artinya “bersama” atau “bicara bersama-sama” yang dirangkai dengan “menerima” atau “memahami”. Winkel dan Srihastuti (2007:34) juga menyatakan bahwa *Counseling* dalam kamus bahasa Inggris berkaitan dengan kata *Counsel* yang mempunyai arti sebagai berikut: nasihat (*to obtain counsel*); anjuran (*to give counsel*); pembicaraan (*to task counsel*). Dengan demikian, *counseling* diartikan sebagai pemberian nasihat, pemberian anjuran, dan pembicaraan dengan bertukar pikiran.

Selanjutnya menurut Nurihsan (2007), dengan merujuk ASCA (*American School Counselor Assosiation*), konseling adalah hubungan tatap muka yang bersifat rahasia, penuh dengan sikap penerimaan dan pemberian kesempatan dari konselor kepada klien. Konselor mempergunakan pengetahuan dan keterampilannya untuk membantu klien mengatasi masalah-masalahnya.

Sama halnya dengan Smith (dalam Willis, 2007:17) bahwa konseling adalah suatu proses dimana konselor membantu konseli (klien) agar ia dapat memahami dan menafsirkan fakta-fakta yang berhubungan dengan pemilihan, perencanaan dan penyesuaian diri sesuai dengan kebutuhan individu. Tambahan dari Amti dan Prayitno (2004:101) bahwa konseling adalah proses mengenai seseorang individu yang sedang mengalami masalah (klien) dibantu untuk merasa dan bertingkah laku dalam suasana yang lebih menyenangkan melakukan interaksi dengan seseorang yang tidak bermasalah, yang menyediakan informasi dan reaksi-reaksi yang merangsang klien untuk mengembangkan tingkahlaku yang memungkinkannya berperan secara lebih efektif bagi dirinya sendiri dan lingkungannya.

b. Konseling Kelompok

Menurut Latipun (2006:178), konseling kelompok (*group counseling*) merupakan salah satu bentuk konseling dengan memanfaatkan kelompok untuk membantu, memberi umpan balik (feed back) dan pengalaman belajar. Konseling kelompok dalam prosesnya menggunakan prinsip-prinsip dinamika kelompok (*group dynamic*).

Selanjutnya menurut Winkel (2007:590), konseling kelompok merupakan bentuk khusus dari layanan konseling, yaitu wawancara konselor profesional dengan beberapa orang sekaligus yang tergabung dalam suatu kelompok kecil.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa konseling adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara konseling oleh seorang ahli kepada beberapa individu yang tergabung dalam suatu kelompok kecil dengan mempunyai permasalahan yang

sama dan membutuhkan bantuan yang bermuara pada terselesaikannya masalah yang sedang dihadapi oleh segenap anggota kelompok.

i. Tujuan Konseling Kelompok

Menurut Asmani (2010: 592-593) tujuan umum dari pelayanan bimbingan dalam bentuk bimbingan konseling kelompok adalah sebagai berikut.

- 1) Masing-masing konseli memahami dirinya dengan lebih baik dan menemukan dirinya sendiri
- 2) Para konseli mengembangkan kemampuan komunikasi satu sama lain, sehingga mereka dapat saling memberikan bantuan dalam menyelesaikan tugas-tugas perkembangan yang khas untuk fase perkembangan mereka.
- 3) Para konseli memperoleh kemampuan untuk mengatur dirinya sendiri dan mengarahkan hidupnya sendiri, mula-mula dalam kontak antarpribadi di dalam kelompok dan kemudian juga dalam kehidupan sehari-hari di luar lingkungan kelompoknya.
- 4) Para konseli menjadi lebih peka terhadap kebutuhan orang lain dan lebih mampu menghayati perasaan orang lain. Kepekaan dan penghayatan ini akan membuat mereka lebih sensitif terhadap kebutuhan psikologis dan perasaan sendiri.
- 5) Masing-masing konseli menetapkan sasaran yang ingin mereka capai, yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku yang lebih konstruktif.
- 6) Para konseli lebih menyadari dan menghayati makna dari kehidupan manusia sebagai kehidupan bersama, yang mengandung tuntutan menerima orang lain dan harapan akan diterima oleh orang lain.
- 7) Masing-masing konseli semakin menyadari bahwa hal-hal yang memprihatinkan bagi dirinya kerap juga menimbulkan rasa prihatin dalam hati orang lain. Dengan demikian, dia tidak merasa terisolir lagi, seolah-olah hanya dia yang mengalami ini dan itu.
- 8) Para konseli belajar berkomunikasi dengan seluruh anggota kelompok secara terbuka, dengan saling menghargai dan saling menaruh perhatian. Pengalaman bahwa komunikasi yang demikian dimungkinkan, akan membawa dampak positif dalam kehidupan dengan orang yang dekat padanya.

ii. Proses Layanan Bimbingan Kelompok

Menurut Achmad (2005:18), di dalam kegiatan layanan bimbingan kelompok terdapat empat tahapan di antaranya adalah:

a. Tahapan Pembentukan

Pada tahap ini pada umumnya para anggota saling memperkenalkan diri, penjelasan pengertian dan tujuan yang ingin dicapai dalam kelompok oleh pemimpin kelompok

b. Tahap Peralihan

Pada tahap peralihan, pemimpin kelompok harus berperan aktif membawa suasana, keseriusan dan keyakinan anggota kelompok dalam mengikuti kegiatan bimbingan kelompok.

c. Tahap Inti

Pada tahap ini peralihan pemimpin kelompok harus berperan aktif membawa suasana, keseriusan dan keyakinan anggota kelompok dalam mengikuti kegiatan bimbingan kelompok

d. Tahap pengakhiran

Dalam tahap pengakhiran merupakan akhir dari seluruh kegiatan bimbingan kelompok mengungkapkan kesan dan pesan dan evaluasi akhir terhadap kegiatan bimbingan kelompok.

iii. Langkah – Langkah Bimbingan Kelompok

Achmad (2005) juga menyebutkan langkah-langkah layanan bimbingan kelompok yaitu sebagai berikut:

1. Langkah awal, yaitu penjelasan tentang adanya layanan bimbingan kelompok bagi para siswa mulai dari pengertian, tujuan dan kegunaan bimbingan kelompok.
2. Perencanaan Kegiatan, yaitu penetapan materi layanan, tujuan yang ingin dicapai, sasaran kegiatan, bahan atau sumber bahan untuk bimbingan kelompok, rencana penilaian, serta waktu dan tempat.
3. Pelaksanaan Kegiatan, yaitu kegiatan yang telah direncanakan selanjutnya dilaksanakan.

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 1 Gebang yang beralamat di Gebang Kabupaten Langkat. Waktu penelitian ini dilakukan pada bulan Februari sampai dengan bulan April 2018 Semester Genap Tahun Pelajaran 2017-2018.

Penelitian dilaksanakan di kelas VII-3 SMP Negeri 1 Gebang pada semester genap Tahun Pelajaran 2017-2018. Jumlah siswa sebanyak 32 orang dimana siswa laki-laki sebanyak 18 orang siswa dan siswa perempuan sebanyak 14 orang siswa. Karakteristik siswa tersebut adalah siswa yang memiliki kedisiplinan dalam proses belajar yang rendah, dimana hal itu dibuktikan pada observasi bahwasannya banyak siswa yang malas mengerjakan PR dan tugas, datang terlambat ke sekolah dan masih banyak lagi sikap yang menunjukkan ketidak disiplin siswa pada kelas tersebut.

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini terdiri dari 2 siklus. Masing- masing siklus terdiri dari: Perencanaan (*Planing*), Pelaksanaan Tindakan (*Action*), Observasi (*Obsevation*), dan Refleksi (*Reflection*). Tiap siklus dilaksanakan sesuai dengan perubahan yang ingin dicapai dan sesuai dengan faktor yang diteliti. Untuk mengetahui kemampuan awal siswa.

Adapun teknik pengumpulan data dalam Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini menggunakan pengamatan (observasi) dan wawancara. Observasi digunakan untuk mendapatkan data tentang kedisiplinan siswa selama proses belajar mengajar di kelas terhadap siswa kelas VII-3 SMP Negeri 1 Gebang Semester Dua Tahun Pelajaran 2017-2018. Bentuk observasi dilakukan dengan menggunakan format observasi, selain itu juga digunakan untuk mengamati aktivitas guru dalam proses pembelajaran yang dilakukan oleh observer. Sedangkan wawancara dimana peneliti akan menanyai siswa melalui pertanyaan-pertanyaan berupa teks wawancara tertulis guna untuk mengetahui keadaan siswa, serta mengetahui penyebab ketidakdisiplinan siswa sesuai dengan faktor-faktor yang mempengaruhi disiplin seseorang.

D. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Penelitian

1.1 Deskripsi Awal Penelitian

SMP Negeri 1 Gebang merupakan suatu sekolah yang berstatus rintisan standar nasional, sekolah tersebut dijadikan sebagai tempat penelitian karena peneliti mengajar di sekolah tersebut. Adapun karakteristik siswa tersebut adalah siswa yang memiliki kedisiplinan dalam proses belajar yang rendah, dimana hal itu dibuktikan pada observasi bahwasannya banyak siswa yang malas mengerjakan PR dan tugas, datang terlambat ke sekolah dan masih banyak lagi sikap yang menunjukkan ketidakdisiplinan siswa pada kelas tersebut.

1.2 Hasil Penelitian Pada Pra Tindakan (Siklus Awal)

Penelitian ini diawali dengan melakukan observasi awal terhadap siswa guna untuk mengetahui seberapa disiplin siswa kelas VII-3 SMP Negeri 1 Gebang Tahun Pelajaran 2017-2018 selama mengikuti proses belajar mengajar di kelas. Hasil pengamatan awal menunjukkan bahwa sebagian besar siswa kelas VII-3 banyak yang bermain saat jam pelajaran, siswa tidak langsung mengambil buku pelajaran walaupun guru mata pelajaran belum masuk, siswa banyak yang tidur di kelas, siswa pergi ke kantin untuk membeli makanan walaupun mereka tahu masih berada dalam jam pelajaran, selain itu siswa juga banyak yang bernyanyi-nyanyi

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti, bahwasannya hasil ataupun tingkat kedisiplinan siswa kelas VII-3 SMP Negeri 1 Gebang Tahun Pelajaran 2017-2018 masih sangat rendah. Pada penilaian siklus awal peneliti memperoleh hasil penilaian terhadap kedisiplinan siswa yaitu kategori cukup dengan persentase kelas sebesar 35,3%.

1.3 Hasil Penelitian Pada Siklus I

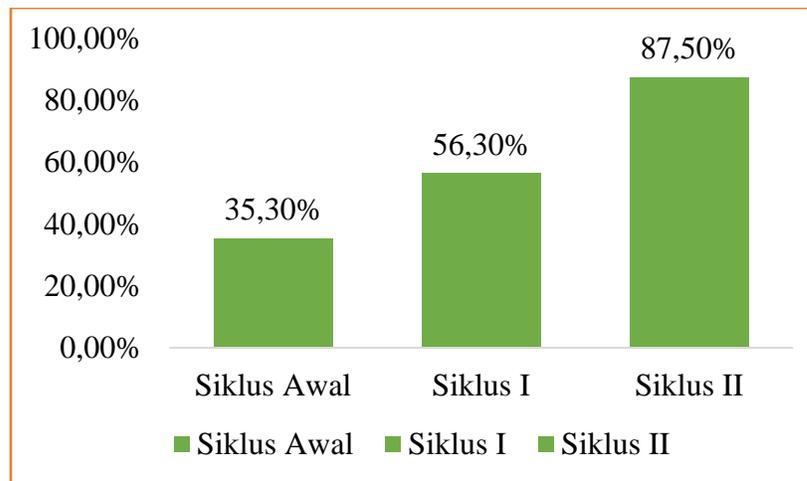
Setelah peneliti melakukan observasi awal dan melihat bagaimana hasil perolehan terhadap disiplin siswa, maka peneliti akan melakukan tindakan berupa pemberian layanan konseling bimbingan kelompok. Pada tahap ini peneliti memberikan bimbingan kepada dua kelompok siswa yang sudah terbentuk. Setelah peneliti melakukan perbaikan terhadap sikap didiplin siswa melalui pemberian layanan bimbingan kelompok, dapat dilihat bahwa ada peningkatan terhadap hasil penilaian kedisiplinan siswa. Hal ini ditunjukkan oleh hasil perolehan sesuai dengan tabel di atas, dimana persentase perolehan siswa sebesar 56,5% dan mendapatkan kategori baik. Dari perolehan ini dapat disimpulkan bahwa dengan atau melalui layanan bimbingan kelompok, siswa akan lebih termotivasi lagi atau bisa lebih baik lagi dalam melakukan disiplin dalam proses belajar mengajar di kelas.

1.4 Hasil Penelitian Pada Siklus II

Berdasarkan observasi pada siklus II yang telah dilaksanakan oleh peneliti dengan bantuan observer juga maka telah didapatkan hasil seperti yang telah dimuat pada tabel 4.3 di atas. Adapun dalam tabel tersebut dapat dilihat bahwasannya persentase perolehan siswa kelas VII-3 SMP Negeri 1 Gebang telah mengalami peningkatan dari siklus I. pada siklus I hasil pengamatan menunjukkan bahwa persentase perolehan siswa sebesar 56,3% dengan kategori Baik dan pada siklus II ini meningkat menjadi 87,5 % dengan kategori Sangat Baik.

2. Pembahasan

Pada observasi awal, hasil ataupun tingkat kedisiplinan siswa kelas VII-3 SMP Negeri 1 Gebang Tahun Pelajaran 2017-2018 masih sangat rendah. Pada penilaian siklus awal peneliti memperoleh hasil penilaian terhadap kedisiplinan siswa yaitu kategori cukup dengan persentase kelas sebesar 35,3%. Hasil perolehan ini tentu saja menunjukkan bahwa tingkat disiplin di kelas belum ada. Setelah peneliti melakukan perbaikan terhadap sikap didiplin siswa melalui pemberian layanan bimbingan kelompok, dapat dilihat bahwa ada peningkatan terhadap hasil penilaian kedisiplinan siswa. Hal ini ditunjukkan oleh hasil perolehan sesuai dengan tabel di atas, dimana persentase perolehan siswa sebesar 56,5% dan mendapatkan kategori baik, hingga pada siklus II, hasil pengamatan menunjukkan bahwa persentase perolehan siswa sebesar 56,3% dengan kategori Baik dan pada siklus II ini meningkat menjadi 87,5 % dengan kategori Sangat Baik. Selanjutnya, tingkat peningkatan kedisiplinan siswa tertera pada Gambar 1.



Gambar 1 Peningkatan Kedisiplinan Siswa

E. SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan hasil pembahasan, maka kesimpulan yang dapat dikemukakan dalam Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini adalah layanan bimbingan kelompok dapat meningkatkan kedisiplinan siswa dalam proses belajar mengajar di kelas pada siswa kelas VII-3 SMP Negeri 1 Gebang Tahun Pelajaran 2017-2018. Hal ini dapat dilihat dari peningkatan hasil perolehan yang didapatkan oleh peneliti dan juga bantuan observer terhadap penilaian kedisiplinan siswa dalam proses belajar mengajar setiap siklusnya.

Perolehan tersebut dapat dirincikan dimana Pada observasi awal, hasil ataupun tingkat kedisiplinan siswa kelas VII-3 SMP Negeri 1 Gebang Tahun Pelajaran 2017-2018 masih sangat rendah. Pada penilaian siklus awal peneliti memperoleh hasil penilaian terhadap kedisiplinan siswa yaitu kategori cukup dengan persentase kelas sebesar 35,3%. Hasil perolehan ini tentu saja menunjukkan bahwa tingkat disiplin di kelas belum ada.

Setelah peneliti melakukan observasi awal dan melihat bagaimana hasil perolehan terhadap disiplin siswa, maka peneliti akan melakukan tindakan berupa pemberian layanan konseling bimbingan kelompok. Pada tahap ini peneliti memberikan bimbingan kepada dua kelompok siswa yang sudah terbentuk.

Pada siklus I, perolehan siswa sebesar 56,5% dan mendapatkan kategori baik dan pada siklus II hasil pengamatan menunjukkan bahwa persentase perolehan siswa sebesar 56,3% dengan kategori Baik dan pada siklus II ini meningkat menjadi 87,5 % dengan kategori Sangat Baik.

F. DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, M. D. 2005. *Good Corporate Governance: Konsep dan Penerapannya dalam Konteks Indonesia*. Jakarta: Ray Indonesia
- Amti, E. dan Prayitno. 2004. *Layanan bimbingan dan konseling kelompok*. Padang: Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang.
- Anonymous. 2003. *Hasil Survey SCSI*. Surakarta: PPM FE UNS.
- Asmani, J. M. (2010). *Panduan Efektif Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jogjakarta: DIVA Press.
- Hurlock. 1978. *Perkembangan Anak*: Jakarta: Penerbit Erlangga

- Latipun (2006), *Psikologi Eksperimen*, Malang: Universitas Muhammadiyah Malang Press.
- Moenir, H.A.S. 2010. *Manajemen Pelayanan Umum di Indonesia*. Bumi Aksara. Jakarta
- Nurihsan, A. J. 2007. *Bimbingan dan Konseling Dalam Berbagai Latar Kehidupan*, PT. Refika Aditama.
- Sofyan S. W. (2007). *Konseling Individual Teori dan Praktek*. Bandung: Alfabeta.
- Syah, M, 1999, *Psikologi Belajar*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Wantah, M. J. 2005. *Pengembangan Disiplin dan Pembentukan Moral Pada Usia Dini*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Wantah, M. J. 2007. *Pengembangan Kemandirian Anak Tunagrahita Mampu Latih*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Direktorat Keuangan.
- Winkel, W.S. & Suharsimi Arikunto. 2007. *Psikologi Pengajaran*. Yogyakarta: Media Abadi
- Winkel, W.S. 2007. *Psikologi Pengajaran*. Jakarta: PT. Gramedia.